



---

## **Nilai-Nilai Yang Terkandung Dalam Tradisi Cowongan Salah Satu Kearifan Lokal Banyumas Yang Masih Populer**

---

**Ernita Putri Andini<sup>1\*</sup>**

**Widya Putri Ryolita<sup>2</sup>**

Universitas Jenderal Soedirman 1,  
Purwokerto, Jawa Tengah, Indonesia

Universitas Jenderal Soedirman 2,  
Purwokerto, Jawa Tengah, Indonesia

\*email: [ernita.andini@mhs.unsoed.ac.id](mailto:ernita.andini@mhs.unsoed.ac.id)

[widya.putri.ryolita@unsoed.ac.id](mailto:widya.putri.ryolita@unsoed.ac.id)

### **Abstrak**

Kabupaten Banyumas memiliki berbagai macam kebudayaan yang mempunyai ciri khas tersendiri dari kebudayaan lain di Jawa Tengah, salah satunya adalah tradisi cowongan. Tradisi cowongan adalah upacara meminta hujan dengan menggunakan sarana peralatan berupa siwur (gayung), irus (entong sayur) dengan syair-syair tertentu yang mengandung doa permohonan kepada Sang Pencipta. Tradisi cowongan ini masih populer di Desa Pangebatan, Karanglewas, Banyumas. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai yang terkandung dalam ritual memanggil hujan (cowongan) yang dilakukan oleh masyarakat Banyumas. Selain itu, untuk mendeskripsikan salah satu kearifan lokal yang masih populer di Banyumas. Penelitian ini menggunakan pendekatan budaya dengan metode deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa cowongan merupakan ritual memanggil hujan yang dulunya dilakukan oleh para petani di Banyumas pada musim kemarau. Nilai-nilai yang terdapat dalam tradisi cowongan adalah nilai sosial sebagai unsur pembangun keidupan sosial untuk saling bergotong royong, saling membantu, dan saling berdampingan agar menciptakan kehidupan yang lebih baik. Nilai religius berkaitan dengan nilai ritual keagamaan dengan menggunakan syair-syair tembang doa terhadap Tuhan. Nilai estetis yang menyangkut kendahan seni, kreasi, dan hiburan rakyat yang terdapat dalam simbol benda yang digunakan. Kesimpulan dari penelitian ini bahwa tradisi cowongan ini merupakan kearifan lokal Banyumas yang memiliki nilai-nilai yang harus dilestarikan.

**Kata kunci:** Kearifan lokal; Nilai-nilai; Tradisi; Cowongan; Banyumas

---



Received: Juni 2023

Accepted: September 2023

Published: September 2023

doi:



© 2023 oleh authors. Lisensi **Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya**, Universitas Negeri Gorontalo. Artikel ini bersifat open access yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan Creative Commons Attribution (CC-BY) license.

(<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

### *Abstract*

*Banyumas Regency has a variety of cultures that have their own characteristics from other cultures in Central Java, one of which is the cowongan tradition. The cowongan tradition is a ceremony of asking for rain using tools in the form of a siwur (dipper), irus (garbage duck) with certain verses containing prayers to the Creator. This cowongan tradition is still popular in Pangebatan Village, Karanglewas, Banyumas. This study aims to describe the values contained in the ritual of calling rain (cowongan) performed by the people of Banyumas. In addition, to describe one of the local wisdom that is still popular in Banyumas. This study uses a cultural approach with a qualitative descriptive method. The results of this study indicate that cowongan is a ritual calling for rain that was previously performed by farmers in Banyumas during the dry season. The values contained in the cowongan tradition are social values as elements of building social life to work together, help each other, and side by side to create a better life. Religious values are related to the value of religious rituals by using prayer songs to God. Aesthetic values relating to the beauty of art, creation and entertainment of the people contained in the symbol of the objects used. The conclusion from this study is that the cowongan tradition is Banyumas local wisdom which has values that must be preserved.*

*Keywords: Local wisdom; Values; Tradition; Cowongan; Banyumas*



## PENDAHULUAN

Budaya Banyumasan, yang terletak di antara kesenian Jawa kratonan Ngayogyakarta dan kesenian Sunda memiliki ciri khas tersendiri yang sangat unik dan berbeda dari keduanya. Kesenian Banyumas memiliki ciri khas yang menunjukkan nafas kebebasan seperti dalam musik gamelan, tembang-tembang Banyumasan lama, atau dalam kesenian tradisional yang lain (Priyadi, 2013). Kesenian tradisional ini merupakan kesenian masyarakat yang dilakukan tidak hanya untuk menghibur masyarakat tetapi juga sebagai bentuk ritual untuk keselamatan dan kesejahteraan masyarakat Banyumas khususnya. Beberapa kesenian tradisional Banyumas yang berkaitan dengan ritual memiliki kesamaan yaitu menggunakan mantra-mantra dalam pertunjukannya. Pemimpin ritual memandu pelaksanaan ritual dalam kesenian tradisional tersebut dengan membacakan mantra-mantra dan dilengkapi dengan persembahan sesaji.

Salah satu kegiatan tradisi Banyumas yang menggunakan mantra dalam pelaksanaannya adalah ritual memanggil hujan atau yang lebih dikenal dengan cowongan. Tradisi cowongan adalah upacara meminta hujan dengan menggunakan sarana peralatan berupa siwur (gayung), irus (entong sayur) yang dihias menyerupai seorang putri dengan syair-syair tertentu yang mengandung doa permohonan kepada Sang Pencipta. Pelaku cowongan biasanya dilakukan oleh seorang wanita terdiri atas wanita dalam keadaan tidak sedang haid, nifas, atau habis melakukan hubungan seksual. Tradisi cowongan biasanya dilakukan bila hujan tidak turun dalam waktu yang sudah cukup lama (hanya pada saat terjadi kemarau panjang). Biasanya ritual ini dilaksanakan mulai pada akhir masa hapat (hitungan masa dalam kalender Jawa) atau sekitar bulan September. Pelaksanaannya pada tiap malam jumat dimulai pada malam Jumat kliwon. Menurut kepercayaan mereka, datangnya hujan merupakan bantuan dari Dewi Sri, seorang bidadari. Dewi Sri yang merupakan dewi padi ini merupakan lambang kemakmuran dan kesejahteraan. Melalui doa-doa yang dilakukan penuh keyakinan, Dewi Sri akan datang melalui lengkung bianglala (pelangi) menuju ke bumi untuk menurunkan hujan. Datangnya hujan berarti datangnya rahmat dari Tuhan yang menjadi sumber hidup bagi seluruh makhluk yang hidup di bumi.

Berdasarkan Pada ritual cowongan ini, eksistensi mantra menjadi sangat penting dalam kaitannya dengan mitos karena laku yang dijalani akan selalu dikaitkan dengan kepercayaan masyarakat Banyumas. Mantra merupakan bentuk sastra lisan yang dianggap sebagai salah satu syarat mutlak dalam prosesi ritual cowongan (Fatmawaty et al., 2017). Secara turun-temurun masyarakat percaya bahwa mantra yang diucapkan pada ritual cowongan ialah sebuah penggambaran melalui simbolisasi langit, bumi, dan nini cowong yang dibungkus dengan filosofi Kamasutra versi Jawa.



Tradisi cowongan ini masih populer di Desa Pangebatan, Karanglewas, Banyumas. Masih dipraktikannya itual cowongan oleh masyarakat Banyumas merupakan fenomena yang menarik, sebab di era modernisasi sekarang ini masih ada sekelompok masyarakat yang setia untuk mempraktikkan bentuk ritual yang merupakan bagian dari budaya mereka. Selain itu nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi cowongan dapat menjadikan masyarakatnya saling bergotong royong, saling membantu, dan saling berdampingan. Sarana perlengkapan yang digunakan dalam tradisi cowongan memiliki nilai estetika sebagai keindahan seni, kreasi, dan hiburan rakyat. Dari syait-syair tembangnya menjadikan tradisi cowongan memiliki nilai religius sebagai bentuk permohonan kepada Tuhan.

Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis mengambil judul “Nilai-Nilai Yang Terkandung Dalam Tradisi Cowongan Salah Satu Kearifan Lokal Banyumas Yang Masih Populer”. Tradisi cowongan itu penting diteliti karena selain mengungkap kearifan lokal Banyumas juga menjelaskan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat memberi manfaat bagi para pembaca. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan nilai-nilai yang terkandung dalam ritual memanggil hujan (cowongan) yang dilakukan oleh masyarakat Banyumas. Selain itu, untuk mendeskripsikan salah satu kearifan lokal yang masih populer di Banyumas.

Beberapa penelitian terdahulu yang menjadi kajian pustaka dalam penelitian ini dilakukan oleh (Lydy Susana Widya Ayu Fatmawati et al., 2017) menggunakan metode *descriptive qualitative*, dalam penelitian tersebut membahas struktur dan makna dalam ritual memanggil hujan (cowongan) di Banyumas. (Syafri Faizal Kamal, 2018) menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, pendekatan kebudayaan dengan menekankan tradisi serta teori tentang nilai-nilai filosofis, dalam penelitian tersebut membahas bentuk dan nilai-nilai yang terkandung dala tradisi cowongan di Kabupaten Banyumas.

Tradisi budaya cowongan di Kabupaten Banyumas memiliki perbedaan dengan kebudayaan lain yaitu tradisi budaya cowongan hanya dilaksanakan pada malam hari saat musim kemarau di Kabupaten Banyumas. Selain itu, ada beberapa syarat bagi pelaku dan perlengkapan yang harus dipenuhi dalam tradisi budaya cowongan. Akan tetapi, tradisi budaya cowongan di Kabupaten Banyumas memiliki tujuan yang sama dengan kebudayaan lainnya yaitu melestarikan kebudayaan, menyukuri segala sesuatu yang telah diberikan oleh Tuhan, dan bertujuan untuk mempersatukan manusia agar hidup berdampingan dengan sesama, alam, dan Tuhan sehingga tercipta kehidupan yang damai dan sejahtera.

Tradisi budaya cowongan di Kabuapten Banyumas merupakan wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat. Wujud tersebut merupakan sistem sosial, mengenai tindakan berpola dari manusia itu sendiri. Sistem sosial tersebut terdiri dari aktivitas-aktivitas manusia-manusia yang



berinteraksi, berhubungan, serta bergaul satu dengan lain dari detik ke detik, dari hari ke hari, dan dari tahun ke tahun, selalu menurut pola-pola tertentu yang berdasarkan adat tata kelakuan dalam kehidupan manusia.

Ada tujuh unsur kebudayaan yaitu bahasa, kesenian, sistem religi, sistem teknologi, sistem mata pencaharian, organisasi sosial, dan sistem ilmu pengetahuan (Koentjaraningrat, 2002). Ketujuh unsur kebudayaan ini disebut sebagai unsur kebudayaan universal karena selalu ada pada setiap masyarakat. Nilai tradisional adalah sesuatu yang baik, benar, memiliki harga, dan menjadi pedoman manusia untuk melakukan hal yang diinginkan secara turun temurun dan diwariskan oleh nenek moyang. Kesenian merupakan salah satu wujud kebudayaan. Sedangkan, kebudayaan adalah sebagai kompleks ide, gagasan, nilai, norma, dan aturan, dan sebagai kompleks aktivitas dan tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat. Wujud kebudayaan yang halus (*soft culture*) sering disamakan dengan istilah *civilization* atau peradaban.

Pentingnya wujud kebudayaan, dan tradisi serta teori tentang nilai-nilai filosofis dalam kebudayaan bertujuan untuk mempertahankan bentuk kesenian tradisional dan nilai-nilai yang terkandung dalam kebudayaan tersebut. Selain itu, diperlukan langkah-langkah konkret dengan mengkaji, menganalisis, meneliti, mendokumentasikan, melestarikan, dan mengupayakan legalitas hukum berupa hak cipta atas kekayaan intelektual terhadap kebudayaan tersebut.

## **METODE**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kebudayaan dengan menekankan tradisi serta teori tentang nilai-nilai filosofis. Nilai-nilai filosofis yang dimaksud adalah pengetahuan dan penyelidikan dengan akal budi mengenai hakikat segala yang ada, sebab, asal, dan hukumnya. Selain itu, nilai filosofis juga merupakan teori yang mendasari alam pikiran atau suatu kegiatan, khususnya yang berhubungan dengan tradisi budaya cowongan.

Lingkup penelitian ini termasuk dalam lingkup kajian sastra dan budaya, dengan objek penelitian ritual memanggil hujan di Banyumas yaitu cowongan. Berdasarkan tujuan dari penelitian ini, metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dianggap paling tepat dalam melaksanakan penelitian. (Cresswell, 1998) menyatakan bahwa dalam *Qualitative Research*, peneliti membangun suatu gambaran yang kompleks dan utuh, menganalisis kata, melaporkan pandangan informan secara detail, dan melakukan kajian seperti apa adanya.



Tindakan penelitian dalam penelitian ini adalah melalui tiga proses yaitu kategorisasi, identifikasi dan analisis. Proses kategorisasi dimulai dengan memilih ritual memanggil hujan (cowongan) yang dilakukan di Banyumas. Setelah itu adalah proses identifikasi, yaitu dengan memilah informasi penting di jurnal terdahulu yang membahas tentang tradisi cowongan. Tahap terakhir adalah analisis, dimana pada proses ini merupakan bagian krusial untuk mengolah mengolah/menganalisis data yaitu dengan menggambarkan bagaimana nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan lokal tradisi cowongan di Kabupaten Banyumas.

Sasaran utama penelitian ini adalah kearifan lokal tradisi budaya cowongan dan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi budaya cowongan di Kabupaten Banyumas. Data yang dijadikan objek penelitian adalah membedah upacara ritual tradisi budaya cowongan di Kabupaten Banyumas. Data tersebut berupa data tertulis yang digunakan untuk mengetahui nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi budaya cowongan di Kabupaten Banyumas. Data tertulis tersebut berupa jurnal terdahulu dalam tradisi budaya cowongan di Kabupaten Banyumas. Sumber data dalam penelitian ini meliputi sumber data tertulis.

Teknik analisis data yang digunakan untuk menganalisis tradisi budaya cowongan adalah teknik deskriptif kualitatif. Teknik deskriptif digunakan untuk menguraikan permasalahan yang menjadi topik dalam penelitian ini, sehingga diperoleh pembahasan yang lebih terperinci. Alat dan bahan yang digunakan adalah jurnal penelitian terdahulu dan video youtube terkait tradisi cowongan di Kabupaten Banyumas. Desain penelitian yang digunakan menggunakan jurnal bahasa, sastra, dan budaya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dalam kajian budaya, kebudayaan dan sastra mempunyai bentuk hubungan yang menarik (Ratna, 2007). Di daerah Banyumas, terdapat banyak bentuk karya sastra yang belum mendapatkan perhatian dari kalangan peneliti, salah satunya adalah karya sastra lisan. Bentuk sastra lisan yang masih ada di Kabupaten Banyumas adalah mantra. Mantra dipercayai oleh masyarakat Banyumas sebagai doa untuk memanggil roh nenek moyang, sehingga di Banyumas terdapat ritual yang menggunakan mantra yang dipercayai akan membuat ritual berlangsung dengan lancar dan membawa berkah bagi masyarakat Banyumas.

Kekayaan budaya Indonesia tercermin dari berbagai ritual-ritual yang dilakukan diberbagai daerah di Indonesia. Salah satu ritual unik yang dilakukan oleh masyarakat adalah ritual memanggil hujan. Ritual memanggil hujan memang masih banyak dilakukan di beberapa daerah di Indonesia, meskipun ritual ini kemudian muncul dengan berbagai



nama yang berbeda seperti ujungan yang berasal dari daerah Purbalingga dan Banjarnegara, manten kucing yang dilaksanakan di Desa Palem, Kabupaten Tulungagung, ojung yang berasal dari Bondowoso, gebuk ende berasal dari Bali, dan cowongan yang dilaksanakan di Banyumas. Di Kabupaten Banyumas bahkan terdapat dua varian tradisi memanggil hujan yang dikenal dengan cowongan yang dilestarikan dan dilaksanakan di Desa Pangebatan, Karanglewas dan pakeyongan yang dilaksanakan di daerah Kembaran.

Dari berbagai ritual tersebut, ada beberapa yang memiliki kesamaan namun ada pula yang memiliki perbedaan dalam pelaksanaannya. Persamaan dari kesemua ritual tersebut adalah adanya mantra-mantra yang diucapkan untuk memanggil hujan meskipun media yang digunakan dalam pelaksanaan berbeda. Mantra-mantra tersebut dipercaya memiliki kekuatan magis yang mampu membendung segala marabahaya dan melindungi masyarakat di sekitar tempat pertunjukan. Penggunaan mantra-mantra, salah satunya dapat ditemukan dalam ritual memanggil hujan atau cowongan, yang dilakukan oleh masyarakat di Banyumas. Pada dasarnya, mantra bukanlah ekspresi verbal tanpa makna. Mantra dipercaya memiliki kekuatan magis yang dapat mewujudkan keinginan-keinginan baik pembacanya maupun masyarakat sekitarnya.

Menurut budayawan banyumas (Titut edi purwanto, yang juga seorang dalang cowongan), cowongan dulunya berasal dari ritual yang dilakukan oleh petani di Banyumas yang ingin meminta hujan agar berhasil hasil panennya. Secara khusus ritual ini digambarkan sebagai sebuah ritual untuk memanggil bidadari agar turun ke bumi untuk membawa hujan. Secara harfiah cowongan berasal dari kata cowang-coweng yang dapat diartikan sebagai corat coret di muka cowong. Cowong adalah boneka yang dibuat dari tempurung kelapa dan diberi baju dari jerami, rumput, daun, atau kain dan didandani seperti wanita sebagai perlambang perwujudan bidadari. Boneka ini kemudian di corat coret dengan kapur sirih atau yang biasa dikenal dengan njet. Dalam perkembangannya, ritual ini kemudian berubah menjadi seni pertunjukan yang tetap menggunakan aspek-aspek ritual memanggil hujan. Meskipun seringkali pertunjukan cowongan di Banyumas dielaborasi dengan kesenian tradisional lainnya, namun kesan magis dari ritual ini tetap kuat keberadaannya. Hal ini tidak lepas dari peralatan, tata cara dan mantra yang diucapkan selama pelaksanaan ritual.

Peralatan atau kelengkapan yang ada dalam ritual ini adalah pawang, cowong, penari, bunga-bunga, asap, dan kemenyan. Pawang merupakan pelaku ritual yang memegang kunci berjalannya ritual karena dia dianggap sebagai orang yang memiliki kemampuan lebih untuk melafalkan mantra. Sedangkan cowong merupakan media hadirnya roh yang dipercaya sebagai bidadari pembawa hujan. Sebelum digunakan dalam ritual, biasanya pawang dan cowong melakukan semedi di tempat sepi seperti makam, bawah pohon, atas batu, atau dipinggir sungai. Biasanya cowong akan ditinggal selama 3 hari untuk



bermeditasi ditempat tersebut sehingga akan mudah “terisi”. Penari juga penting keberadaannya karena dalam ritual ini penari biasanya sebagai simbol semesta yang memiliki peran berbeda seperti bidadari, punggawa, dan setan/iblis. Bunga-bunga, asap, dan kemenyan juga tidak boleh dilupakan keberadaannya karena tiga hal ini dipercaya sebagai “makanan” yang dapat mengundang semesta untuk mendukung jalannya ritual cowongan. Hal ini akan membuat ritual berjalan lancar.

Cowongan merupakan kearifan lokal asli Banyumas. Cowongan sebagai kearifan lokal dilestarikan oleh masyarakat Banyumas. Bentuk tradisi cowongan di Kabupaten Banyumas yaitu berupa pelaku tradisi cowongan yang dilakukan oleh kaum wanita dalam keadaan suci, peralatan tradisi cowongan yaitu irus (entong sayur), siwur (gayung) dan pakaian yang dikenakan para pelaku tradisi cowongan memakai pakaian yang biasa dipakai sehari-hari (tidak ada ketentuan tertentu). Perlengkapan sesaji dalam pelaksanaan tradisi cowongan, adalah kemenyan dupa, kembang telon atau bunga tiga warna (kenanga, mawar, dan kantil), serta jajan pasar. Syair-syair tradisi cowongan berupa tembang-tembang doa terhadap Tuhan agar hujan segera turun yang dikenal dengan sebutan mantra. Selain itu, bentuk tradisi cowongan di Kabupaten Banyumas juga terdapat tahap-tahap penyelenggaraan tradisi cowongan yang dibagi menjadi tiga yaitu tahap persiapan tradisi cowongan, tahap pelaksanaan tradisi cowongan, dan tahap akhir pelaksanaan tradisi cowongan.

Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi cowongan yaitu nilai budaya dalam perilaku tradisi cowongan sebagai usaha masyarakat dalam melestarikan tradisi lokal. Nilai estetis dalam syair-syair tradisi cowongan yang terdengar sangat indah dan memiliki makna kasih sayang manusia terhadap alam, sesama manusia, dan manusia dengan Tuhan. Nilai estetis dalam simbol benda tradisi cowongan, terdapat irus (entong sayur) yang dihias menyerupai seorang putri, siwur (gayung), dan pakaian sehari-hari. Nilai religius dalam syair-syair tradisi cowongan yang memiliki makna mengajarkan masyarakat untuk selalu beriman kepada Tuhan. Nilai sosial yang terdapat dalam tradisi cowongan adalah mengajak masyarakat untuk saling bergotong royong, saling membantu, dan saling berdampingan. Nilai sosial dan nilai religius pelaku tradisi cowongan di Kabupaten Banyumas adalah sikap positif yang dapat dijadikan pembelajaran untuk kehidupan yang lebih baik. Nilai yang terdapat dalam perilaku dalam tradisi cowongan adalah nilai budaya karena tradisi cowongan Kabupaten Banyumas berusaha membahas dan menyelesaikan (1) masalah hakikat hidup, (2) hakikat kerja atau karya manusia, (3) hakikat kedudukan manusia dalam ruang dan waktu, (4) hakikat hubungan manusia dengan alam sekitar, dan (5) hakikat dari hubungan manusia dengan manusia sesamanya.

Dalam syair-syair yang digunakan untuk ritual cowongan banyak terdapat nilai-nilai keindahan yang tercantum didalamnya. Keindahan dalam syair-syair tradisi cowongan



diartikan sebagai keadaan yang enak didengar, cantik atau elok. Selain itu, tembang (doa-doa) yang diucapkan oleh para pelaku tersebut mengandung arti kasih sayang dari manusia terhadap alam, manusia kepada sesama, dan manusia kepada Tuhannya. Wujud kasih sayang merupakan wujud syukur terhadap Tuhan yang tercermin dalam tradisi cowongan sebagai harapan agar masyarakat hidup berdampingan dengan alam, hidup sejahtera, dan kehidupan aman bagi masyarakat di Kabupaten Banyumas.

Nilai yang terdapat dalam simbol benda dalam tradisi cowongan adalah nilai estetis yang menyangkut keindahan seni, kreasi, dan hiburan rakyat. Nilai estetis yang hendak ditanamkan masyarakat Desa Pangebatan yaitu nilai keindahan yang ada pada bentuk cowongan yang dibuat karena dapat mencerminkan keindahan suatu karya seni manusia, sehingga dalam membuat cowongan dapat memberikan hiburan kepada masyarakat. Nilai yang terdapat dalam syair-syair tradisi cowongan adalah nilai religius berkaitan dengan nilai-nilai ritual keagamaan. Nilai religius dalam tradisi cowongan yang ditanamkan kepada masyarakat Desa Pangebatan yaitu mengajarkan masyarakat agar selalu beriman dan meminta segala sesuatu kepada Tuhan. Sehingga tercipta suatu kehidupan yang aman, damai, saling gotong royong, dan rukun dalam kehidupan manusia tanpa sifat kebencian dan sifat saling menjatuhkan makhluk lainnya.

Nilai-nilai sosial dalam pelaku tradisi cowongan memiliki fungsi umum dalam masyarakat. Diantaranya nilai-nilai dapat menyumbangkan seperangkat alat untuk mengarahkan masyarakat dalam berpikir dan bertingkah laku. Nilai sosial juga berfungsi sebagai alat pengawas (kontrol) perilaku manusia dengan daya tekan dan daya mengikat tertentu agar orang berperilaku sesuai dengan nilai yang dianutnya.

Cowongan merupakan kearifan lokal yang populer. Sebab, cowongan masih banyak diminati masyarakat Banyumas sebagai seni pertunjukan yang menghibur. Cowongan sekarang menjadi salah satu pertunjukan yang rutin ditampilkan pada saat ulang tahun Kabupaten Banyumas. Dari tahun ke tahun tradisi cowongan ini mengalami perkembangan alat-alat dibuat baru pada saat akan pertunjukan.

Berdasarkan hasil penelitian terhadap tradisi cowongan yang berasal dari Kabupaten Banyumas, penulis memberi saran kepada pembaca bahwa hasil penelitian tersebut diharapkan dapat menambah khazanah penelitian sebelumnya dan dapat menjadi referensi penelitian berikutnya yang berkaitan tradisi cowongan di Kabupaten Banyumas dan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi cowongan. Tradisi cowongan di Kabupaten Banyumas yang dipergunakan sebagai media penelitian ini diharapkan dapat dianalisis dengan pendekatan lain untuk memperkaya dan melengkapi penelitian yang telah ada.



## KESIMPULAN

Pada dasarnya kesenian asli Banyumas masih populer dan dapat dinikmati oleh masyarakat, karena masyarakatnya masih memegang teguh nilai-nilai budaya luhur nenek moyang. Ini tercermin di hampir semua bentuk kesenian tradisional yang dipentaskan oleh masyarakat. Kesenian rakyat cowongan adalah contoh sederhana bagaimana warga menikmatinya, tidak hanya sebagai sebuah seni, tetapi lebih pada religi terhadap mitos-mitos yang membawa keberkahan bagi mereka. Cowongan dilakukan pada musim kemarau panjang di daerah Banyumas. Masyarakat sangat mempercayai mitos bahwa setelah ritual ini dilakukan akan segera turun hujan karena mantra-mantra sakti sebagai lambang doa telah diucapkan oleh sesepuh yang sangat berpengalaman. Dapat disimpulkan bahwa setiap prosesi dalam ritual ini memiliki makna yang kuat termasuk mantranya. Namun tidak bisa dipungkiri bahwa mantera-mantera dalam ritual cowongan menggambarkan betapa luhurnya budaya leluhur mengajarkan kasih sayang tidak hanya kepada Tuhan tetapi juga kepada sesama. Kesenian cowongan sebagai kearifan lokal yang populer mengandung nilai-nilai di dalamnya termasuk nilai budaya, sosial, keagamaan, dan estetis. Nilai-nilai tersebut sangat berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat Banyumas.

## DAFTAR RUJUKAN

- Fatmawati, L.S.W.A., Chusna, A. Taufiqurrahman, M., 2017. Struktur dan makna dalam ritual memanggil hujan (cowongan) di Banyumas. *Jurnal LPPM Unsoed*. Vol. 7(17): 1429-1435.
- Kamal, Syafril Faizal. (2018). Bentuk dan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi cowongan di Kabupaten Banyumas: kajian budaya. *Sutasoma : Jurnal Sastra Jawa*, 6(2): 56-62.
- Nofrizaldi. 2022. Symbolic visualization of the cowong banyumas doll using the iconology-iconography theory of erwin panofsky. *Budapest Internasional Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)*. Vol. 5(2): 1195-1204. doi: [10.33258/birci.v5i1.3720](https://doi.org/10.33258/birci.v5i1.3720).